

BAB V

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Setiap masyarakat akan selalu mewarisi berbagai cara hidup, adat istiadat atau kebudayaan dari masyarakat pewaris sebelumnya. Warisan adat istiadat atau kebudayaan tersebut merupakan suatu identitas juga kekayaan yang dimiliki oleh masing-masing masyarakat, serta menjadi hal yang sangat penting bagi setiap masyarakat yang menjalankan kebudayaan tersebut. Demikian juga halnya dengan budaya *Sagi* yang ditemukan dalam kehidupan masyarakat Masu, So'a. Upacara *Sagi* menjadi salah satu identitas juga kekayaan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Masu, Soa. *Sagi* juga menjadi salah satu upacara budaya yang penting bagi masyarakat dan senantiasa diwariskan hingga saat ini.

Sagi dalam kehidupan bersama masyarakat Masu, So'a adalah suatu upacara syukuran atas hasil panen. Syukur ini dialamatkan kepada *Ema Dewa Zeta* (Wujud Tertinggi) yang telah memelihara dan memberikan berbagai kehidupan kepada mereka, dan juga kepada para leluhur yang juga telah menjaga dan merestui segala rencana dan usaha mereka. Ucapan syukur kepada Wujud Tertinggi dan kepada para leluhur ini sesungguhnya mengungkapkan satu nilai dan makna tentang kemanusiaan mereka sebagai *homo religious*, di mana mereka menyadari bahwa tanpa campur tangan dari Wujud Tertinggi dan dari para leluhur segala rencana dan usaha mereka tidak akan berhasil. Dengan nilai inilah, masyarakat dibantu untuk semakin hari semakin memperkuat dan memperdalam iman mereka akan Wujud Tertinggi.

Upacara *Sagi* juga merupakan suatu perayaan yang memiliki nilai penting bagi masyarakat dalam menciptakan kebersamaan, persaudaraan, ketenteraman dan kekeluargaan di antara sesama. Nilai-nilai ini menjadi keutamaan setiap kali merayakan upacara *Sagi*. Dalam merayakan upacara *sagi*, semua anggota keluarga, suku, dan seluruh anggota masyarakat akan diundang dan berkumpul serta

melibatkan diri di dalamnya. Perkumpulan dan keterlibatan di dalam setiap ritual adat, dan berbagai aksi dan kegiatan serta simbol-simbol yang digunakan di dalam setiap perayaan, sejatinya tidak sekadar suatu perkumpulan tanpa makna tetapi merupakan suatu momen bermakna yang memberikan manfaat bagi semua masyarakat di mana semua individu dapat membangun dan membina dan memupuk rasa kebersamaan dan persaudaraan, ketenteraman, dan kekeluargaan di antara sesama. Di sinilah upacara *Sagi* ini dibuat agar kebersamaan, persaudaraan dan kekeluargaan senantiasa dibina dan dirawat dalam kehidupan bersama.

Di sisi lain, upacara *Sagi* dalam kehidupan masyarakat merupakan suatu tradisi yang memberikan kepada masyarakat sejumlah nilai moral. Nilai ini telah menjadi norma sosial yang sangat kuat dalam mengatur cara hidup masyarakat. Melalui adat ini masyarakat dapat menyesuaikan diri dengan orang lain dan menjamin kerukunan hidup di antara sesama. Adat ini juga mengatur hubungan dengan Wujud Tertinggi, yang berfungsi menjaga dan membina hubungan yang baik antara mereka dan Wujud Tertinggi. Selain itu, adat ini juga mengatur hubungan dengan kosmos atau alam semesta dalam menjaga dan menjamin keutuhan alam semesta, serta keharmonisan antara manusia dan alam semesta.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa upacara *sagi* yang dirayakan oleh masyarakat Masu, So'a hingga saat ini, bukanlah suatu perayaan tanpa makna, melainkan suatu perayaan yang sarat akan nilai-nilai luhur dan manfaatnya bagi kehidupan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan.

5.2 SARAN

Telah dikatakan bahwa upacara *sagi* merupakan suatu warisan budaya yang sarat akan nilai-nilai luhur yang berguna bagi kehidupan masyarakat. Maka dalam usaha mempertahankan nilai-nilai tersebut, dituntut suatu keterlibatan secara aktif dari setiap individu agar senantiasa bercermin dan belajar dari kebudayaan sendiri. Refleksi atas tuntutan ini juga tidak terlepas dari situasi masa kini di mana masyarakat masa kini seperti mengalami suatu amnesia di mana nilai-nilai budaya tradisional dilupakan. Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, masyarakat semakin digoda dan digiring untuk lebih mengingat dan menghidupkan

nilai-nilai baru daripada nilai-nilai asli para leluhur. Alhasil budaya asli akan kalah dengan nilai-nilai baru yang ditawarkan pada saat ini.

Menghadapi kondisi seperti ini, yang dibutuhkan adalah upaya membangkitkan dan menggerakkan diri, orang lain, keluarga, kelompok maupun komunitas masyarakat untuk kembali memperkuat nilai-nilai budayanya, serta mampu mengontrol diri dari pengaruh budaya-budaya baru yang ditawarkan oleh berbagai media teknologi saat ini. Oleh karena itu, baiklah penulis menyampaikan beberapa usul atau saran kepada pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam menjaga khazanah budaya ini agar tetap dilestarikan dan diteruskan dari generasi ke generasi.

5.2.1 Bagi Masyarakat Masu

Budaya *sagi* merupakan kekayaan masyarakat Masu. Semua unsur yang terkandung di dalamnya mengungkapkan betapa kaya dan pentingnya kebudayaan ini bagi kehidupan masyarakat. Karena itu, warisan ini harus benar-benar menjadi milik dan jati diri orang Masu. Meskipun demikian, kenyataan zaman ini memperlihatkan bahwa hidup masyarakat semakin kuat dipengaruhi oleh interaksi global. Interaksi ini mengakibatkan banyak sekali umat dan warga yang menjadi korban dari interaksi ini tanpa peluang untuk memanfaatkannya secara baik.¹²⁰ Banyak orang tidak memiliki ketahanan spiritual, kultural dan ekonomis¹²¹ oleh karena berbagai kemajuan di bidang teknologi dan informasi. Alhasil orang mudah kehilangan apa yang menjadi jati dirinya.

Menghadapi kondisi seperti ini, peran aktif dari seluruh masyarakat dalam usaha melestarikan budaya ini merupakan hal yang mendesak dan sangat dibutuhkan. Hanya dari dan melalui mereka nilai-nilai kebudayaan *sagi* akan senantiasa hidup. Oleh karena itu seluruh komponen masyarakat hendaknya berusaha untuk sungguh-sungguh merenungkan dan memahami segala sesuatu yang telah diwariskan dan dihidupi sampai saat ini. Upaya ini dapat terwujud apabila para *mosalaki* atau para pembesar adat hendaknya selalu menghidupi dan

¹²⁰ Paul Budi Kleden, *Di Tebing Waktu* (Maumere, Penerbit Ledalero, 2009), hlm.153.

¹²¹ *Ibid.*

mengajarkan kepada masyarakatnya akan makna dan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya, sehingga masyarakat senantiasa berakar dalam kebudayaannya. Selain itu peran orangtua sangat dibutuhkan untuk senantiasa aktif dalam memberikan pembinaan dan pendidikan kepada anak muda tentang pentingnya mengenal dan mempelajari tujuan, makna dan segala manfaat yang terkandung dalam upacara *sagi*, sehingga para kaum muda semakin diperkaya dalam berbagai aspek baik dalam aspek iman, sosial dan moral. Lebih dari itu para kaum muda akan senantiasa menjadi generasi penerus yang baik bagi kebudayaannya.

5.2.2 Bagi Lembaga Pemerintah Daerah Ngada

Wilayah Masu termasuk dalam pemerintahan daerah Ngada. Sebagai bagian dari pemerintahan daerah Ngada, keberadaan pemerintah pada dasarnya memiliki peran penting dalam setiap aspek kehidupan masyarakat. Salah satunya adalah kebudayaan yang ditemukan dalam kehidupan masyarakat Masu, So'a. Peran pemerintah dalam aspek kebudayaan tidak lain adalah membantu masyarakat dalam merawat berbagai peninggalan budaya daerah.

Demi membantu masyarakat dalam merawat peninggalan budaya tersebut, pemerintah diharapkan turut terlibat aktif dalam membantu ketertiban dan kenyamanan dalam setiap perayaan adat, serta mampu membangun dialog dan kerja sama yang baik dengan masyarakat. Di sisi lain pendidikan budaya perlu diberikan pemerintah dalam dunia pendidikan. Pendidikan itu diberikan kepada masyarakat, khususnya kepada para kaum muda yang sedang mengenyam pendidikan di berbagai bangku sekolah. Pendidikan budaya ini sangat penting diberikan kepada para kaum muda, agar para kaum muda semakin mendapat pemahaman dan pengertian yang baik dan mendalam tentang makna budaya dalam kehidupan mereka. Selain itu, pendidikan budaya juga penting sebagai usaha pemerintah dalam menghadapi berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus menerus menggerus nilai-nilai tradisional.

5.2.3 Bagi Gereja Lokal

Sejak Konsili Vatikan II, Gereja mulai membuka diri terhadap segala realitas yang ada di luar gereja, termasuk menerima dan mengakui tradisi atau kebudayaan yang dimiliki oleh setiap masyarakat tradisional. Pengakuan Gereja akan kebudayaan bertitik tolak pada keyakinan Gereja bahwa di dalam tradisi atau budaya terkandung unsur-unsur yang benar dan suci. Gereja juga percaya bahwa pengungkapan iman paling konkret pada Wujud Tertinggi juga terdapat dalam tradisi atau istiadat masyarakat yang tentunya menjadi nilai yang memperkaya Gereja, khususnya dalam memperkaya dan memperdalam iman umat akan Wujud Tertinggi.

Kebudayaan *sagi* yang ditemukan dalam kehidupan masyarakat Masu, juga merupakan suatu aktivitas yang memperlihatkan nilai-nilai rohani yang mendalam bagi masyarakatnya. Hal ini nampak dari simbol-simbol dan ritual-ritual yang dijalankan di dalam upacara *sagi*. Simbol-simbol dan ritual-ritual tersebut sesungguhnya merupakan cara dan sikap masyarakat dalam mengekspresikan kepercayaan mereka kepada Wujud Tertinggi yang oleh masyarakat setempat menyebutnya dengan *Ema Dewa Zeta*. Menyadari hal ini, maka Gereja setempat senantiasa membangun dialog dengan budaya setempat untuk menimba berbagai nilai spiritual yang termaktub dalam ritual, simbol maupun bahasa setempat, sehingga keduanya saling memperkaya dan membantu umat semakin memperdalam imannya akan Wujud Tertinggi.

DAFTAR PUSTAKA

DOKUMEN DAN LEMBAGA

Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya (Kemendikbud). *Penetapan Warisan Budaya Takbenda Indonesia Tahun 2017*. Jakarta: Kemendikbud., 2017.

Kantor Desa Masu. *Data Statistik Desa Masu Kecamatan So 'a*. So'a: Kedes Masu., 2020.

Kantor Desa Masu. *Data RKPDES (Rencana Kerja Pembangunan Desa Masu)*. So'a: Kedes Masu., 2020.

Konsili Vatikan II. *Dokumen Konsili Vatikan II*. penerj. R. Hardawiryana SJ. cetakan XII. Jakarta: Obor, 2013.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

BUKU-BUKU

Arndt, Paul. *Agama Orang Ngadha: Kultus, Pesta dan Persembahan*. Maumere: Penerbit Pusat Penelitian Agama dan Kebudayaan Candraditya, 2007.

Baghi, Felix. *Alteritas Pengakuan, Hospitalitas, Persahabatan*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2012.

Berry, Thomas. *Kosmologi Kristen*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2013.

Budi Kleden, Paulus. *Teologi Terlibat: Politik dan Budaya dalam Terang Teologi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2012.

------. *Di Tebing Waktu*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.

Chupungco, J. Ansar. *Culture Adaption of the Liturgy*. New York: Paulist Press, 1982.

- Daeng J, Hans. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan: Tinjauan Antropologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Dhogo, Cristologus. *Su'i Uwi: Ritus Budaya Ngada dalam Perbandingan dengan Perayaan Ekaristi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.
- Fernandes, Ozias Stephanus. *Citra Manusia Budaya Timur dan Barat*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 1990.
- Imam Muhni, A. Djuretna. *Moral dan Religi Menurut Emile Durkheim dan Henry Bergson*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994.
- Jebadu, Alex. *Bukan Berhala*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.
- Kebung, Kondrad. *Manusia dan Diri yang Utuh*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 2006.
- Sharul Mauludi, *Socrates Cafe. Bijak, Kritis dan Inspiratif Seputar Dunia dan Masyarakat Digital* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018), hlm. 47.
- Mommersteeg, Adrian dan Dirkzwager, Margaretha. Ed. *Punu Nange: Cerita Dari So'a Flores*. Jakarta: 1999.
- Raho, Bernard. *Sosiologi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2014.
- . *Sosiologi Agama*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2019.
- Rede Blolong, Raymundus. *Dasar-Dasar Antropologi: Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2012.
- Suparlan, Parsudi. *Manusia, Budaya, dan Lingkungannya*. Jakarta: Rajawali, 1984.
- Weber, Gerald dan James Kaligalon. *Hidup dalam Kristus*. Jakarta: Obor, 1998.

JURNAL

- Bahauddin, Azizi, Prihatmanti, Rani and Asha Putri, Sophie “Sense of Place on Sacred Cultural and Architectural Heritage: St. Peter’s Church of Melaka”. *Jurnal University Saint Malaysia*, 5:2, September 2021.

- Eko Riyadi, Stanislaus. "Gereja dan Dialog Budaya Bercermin pada Misi Paulus".
Jurnal Filsafat dan Teologi Fakultas Universitas Sanata Dharma, 25:2,
Oktober, 2016.
- Halal Syah Aji, Risqon. "Stratifikasi Sosial Dan Kesadaran Kelas". *Jurnal Sosial dan Budaya Syariah Jakarta*, 2:1, Juni 2015.
- Hayong, Bernard. "Ritus *Hode Ilu* dalam Masyarakat Lewoingu: antara Tindakan Superstisi dan Realitas *Numinus*". *Jurnal Ledalero*, 10:2, Desember 2011.
- Persada, Putra. "Ruang Kreatif", *Jurnal Pendidikan Desain Komunikasi Visual Modern*, 13:2, Juni 2015.
- Rema, Xaverius Fransiskus. "Kajian Simbol dan Makna Budaya dalam Tradisi Masyarakat Etnis Bajawa-Flores". *Jurnal Sejarah*, 17:2, Desember 2020.
- Resane, T. Kelebogile. "Theology and Culture in Dialogue Towards Harmonious Multi-religious and Multi-cultural South Africa". *Jurnal University of the Free State, Bloemfontein, South Africa*, 55:1, September 2021.
- Suneki, Sri. "Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Daerah". *Jurnal Ilmiah Civis*, 2:1, Januari 2012.

SKRIPSI

- Lawi, Hendrikus. "Menyimak Makna Sosial Religius Upacara *Etu* (Tinjua Adat) dalam Masyarakat Adat Raja". Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2013.
- Muga, Heronimus. "Upacara Tinju Adat (*sagi*) dalam Kebudayaan Masyarakat So'a: Sebuah Tinjauan Antropologis dan Relevansinya Bagi Pembangunan

Gereja Sebagai Persekutuan Umat Allah”. Skripsi Sarjana, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2021.

Ngadha, Anastasia Natalia. “Kajian Tentang Stratifikasi Sosial dan Perkawinan Pada Masyarakat Kelurahan Jawameze Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada”. Skripsi Sarjana, FKIP UNDANA, 2016.

Tue, Paskalis Aloysius. “Nilai Upacara Tinju Adat (*ETU*) dalam Kebudayaan Masyarakat Agraris Natameze-Nage: Sebuah Tinjauan Antropologis-Pastoral”. Skripsi Sarjana, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2005.

ENSIKLOPEDI

Wikipedia Bahasa Indonesia. *Ensiklopedia Bebas*. <https://id.m.wikipedia.org>, diakses pada 19 Oktober 2021.

INTERNET

Ajo Bupu, Marselinus. “Di antara Sagi dan Etu”. [https://www.vigonews.com/2018/04/di-antara Sagi dan Etu, html=1](https://www.vigonews.com/2018/04/di-antara-Sagi-dan-Etu.html), diakses pada 7 Oktober 2021.

Sayuti, A. Suminto. “Budaya dan Kearifan Lokal di Era Global: Pentingnya Pendidikan Bahasa dan Seni”, <http://fbs.uny.ac.id>, diakses pada 25 Mei 2022.

Thamrin, Yoanata Mahandis. “*Go Laba*, Soliditas Orang-orang Bajawa Membangun Kebersamaan”, <http://www.nationalgeographic.grid.id>, diakses pada 23 September 2021.

Welianto, Ari. “Manusia Sebagai MakhluK Sosial”. <https://www.kompas.com>, diakses pada 10 Januari 2022.

WAWANCARA

Adhi, Albertus, Masyarakat biasa, Wawancara, pada 22 Juni 2021.

Bai, Ose. Tokoh adat masyarakat Masu, Wawancara, pada 19 Juni 2021.

Bai, Eno Beatrix Maria. Petani, Wawancara, pada 20 Juni 2021, di Masu.

Bei, Rema Ignasius. Tokoh masyarakat Masu, Wawancara, pada 19 Juni 2021.

Liko, Bei Aloysius. Pegawai Negeri Sipil, Wawancara, pada 22 Juni 2021 di Masu.

Longa, Ima. Kepala desa sementara Desa Masu, Wawancara, pada 20 Juni 2021.

Meo, Ansel. Tokoh adat masyarakat Masu, Wawancara, pada 22 Juni 2021.

Meo, Anton. *Mosalaki* di wilayah Masu, Wawancara, pada 19 Juni 2021.

Muga, Ignasius. Tokoh adat masyarakat, Wawancara, pada 22 Juni 2021.

Muga, Ignasius. Wawancara per telepon seluler, 02 Desember 2021.

Ngago, Bai Vinsensius. Petinju (*hoga sagi*), Wawancara, pada 23 Juni 2021 di Masu.

LAMPIRAN : DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

A. Pertanyaan Seputar Keadaan Masyarakat Masu, So`a

1. Berapa jumlah penduduk keseluruhan masyarakat Masu, So`a?
2. Apa saja mata pencarian masyarakat Masu, So`a?
3. Bagaimana struktur kehidupan sosial masyarakat Masu, So`a?
4. Bagaimana hubungan kekerabatan yang ada dalam masyarakat Masu, So`a?
5. Bagaimana sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Masu, So`a?

B. Pertanyaan seputar Upacara *Sagi* (Tinjau Adat) Masyarakat Masu, So`a

1. Apa arti dari upacara *Sagi*?
2. Bagaimana sejarah terjadinya upacara *Sagi* dalam masyarakat Masu, So`a?
3. Kapan upacara *Sagi* diselenggarakan?
4. Apa tujuan utama dari upacara *Sagi*?
5. Bagaimana tahap atau proses dari upacara *Sagi*?
6. Siapa saja pihak yang terlibat dalam upacara *Sagi*?
7. Apa saja makna atau nilai luhur yang dapat dipetik dari upacara *Sagi*?
8. Apa saja manfaat upacara *sagi* bagi masyarakat Masu?
9. Apakah upacara *Sagi* masih relevan di tengah zaman modern saat ini?